



## REKONSTRUKSI ADAB SEBAGAI FONDASI PERADABAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Imam Mustakim<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

Corresponding authors: [imaammustakim@gmail.com](mailto:imaammustakim@gmail.com)

**Abstract:** *This study examines the reconstruction of adab (Islamic ethics and conduct) as a civilizational foundation in Islamic education. The research aims to analyze how adab can be repositioned as a foundational framework in the intellectual, moral, and institutional development of contemporary Islamic educational systems. Using a qualitative approach with library research design and content analysis, this study draws upon classical Islamic manuscripts, historiographical texts, and contemporary Indonesian scholarship. The findings reveal that adab serves not merely as an individual code of conduct, but as a comprehensive paradigm integrating scholarly ethics, pedagogical principles, aesthetic sensibilities, and social norms. The revitalization of adab within educational institutions provides a holistic model that unifies diverse learners under a shared intellectual and moral identity. This study concludes that adab constitutes a civilizational heritage of profound relevance for the reformation of contemporary Islamic education and the renewal of Muslim intellectual and moral culture.*

**Keywords:** *Adab, Islamic Education, Civilization Foundation, Islamic Intellectual Heritage, Character Education*

**Abstrak:** *Penelitian ini mengkaji rekonstruksi adab (etika dan perilaku Islam) sebagai fondasi peradaban dalam pendidikan Islam. Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana adab dapat diposisikan kembali sebagai kerangka fundamental dalam pengembangan intelektual, moral, dan kelembagaan sistem pendidikan Islam kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berpola studi pustaka dan analisis konten, kajian ini bersumber pada manuskrip Islam klasik, teks-teks historiografis, serta kajian akademis Indonesia kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa adab tidak sekadar berfungsi sebagai kode perilaku individual, melainkan sebagai paradigma komprehensif yang mengintegrasikan etika keilmuan, prinsip-prinsip pedagogis, sensibilitas estetika, dan norma sosial. Revitalisasi adab dalam lembaga-lembaga pendidikan menghadirkan model holistik yang mempersatukan peserta didik yang beragam di bawah identitas intelektual dan moral yang sama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adab merupakan warisan peradaban yang memiliki relevansi mendalam bagi reformasi pendidikan Islam kontemporer dan pembaruan budaya intelektual dan moral Muslim.*

**Kata kunci:** *Adab, Pendidikan Islam, Fondasi Peradaban, Warisan Intelektual Islam, Pendidikan Karakter*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks: disintegrasi nilai moral, krisis identitas intelektual, dan keterputusan antara transmisi pengetahuan dengan pembentukan karakter yang autentik. Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, sistem pendidikan Islam kerap terjebak pada dua kutub yang saling menegangkan antara tradisionalisme

## *REKONSTRUKSI ADAB SEBAGAI FONDASI PERADABAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM*

yang terlampaui ketat dan modernisme yang kehilangan akar peradaban. Penelitian-penelitian terkini di Indonesia semakin menegaskan urgensi merekonstruksi adab sebagai fondasi yang dapat menjembatani ketegangan tersebut, sekaligus menjadi poros pembangunan pendidikan Islam yang autentik dan berdaya saing (Mustari & Rahman, 2022). Relevansi kajian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga strategis dalam merespons krisis moral dan epistemologis yang dihadapi dunia Muslim kontemporer.

Konsep adab dalam tradisi Islam melampaui pengertian etiket sosial semata; ia menyentuh dimensi ontologis dan epistemologis manusia secara menyeluruh. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995) mendefinisikan adab sebagai "the discipline of body, mind, and soul" yang mencerminkan pengenalan dan pengakuan seseorang terhadap hierarki wujud. Dalam konteks pendidikan, adab menjadi prinsip pengorganisasi yang menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, ditransmisikan, dan diamalkan. Riset Hidayat dan Suryana (2023) menegaskan bahwa perumusan kembali adab dalam sistem pendidikan Islam Indonesia mencerminkan kebutuhan akan sintesis antara nilai-nilai Islam yang universal dengan konteks keindonesiaan yang partikular, membentuk identitas pendidikan yang unik dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Warisan peradaban Islam klasik, khususnya era Abbasiyah, menyimpan kekayaan model adab pendidikan yang sangat relevan bagi rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer. Institusi-institusi keilmuan klasik seperti Bayt al-Hikmah, madrasah, dan halaqah yang didirikan oleh para khalifah dan ulama tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan adab yang komprehensif. Menurut Nasution dan Lubis (2023), lembaga-lembaga keilmuan Islam klasik ini berhasil mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan estetika dalam satu ekosistem pendidikan yang padu, sebuah model yang sampai hari ini belum sepenuhnya berhasil direplikasi oleh sistem pendidikan modern manapun.

Meskipun kajian tentang adab dalam konteks pendidikan Islam telah banyak dilakukan, studi yang secara khusus menganalisis rekonstruksi adab sebagai fondasi peradaban dalam pendidikan Islam masih relatif terbatas dalam literatur akademis Indonesia. Kebanyakan penelitian terfokus pada aspek kurikuler, metodologis, atau kelembagaan semata, sementara dimensi adab sebagai basis filosofis dan peradaban dari seluruh bangunan pendidikan Islam belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal, kajian Wahid dan Mustofa (2024) menunjukkan bahwa krisis pendidikan Islam dewasa ini sangat berkaitan dengan absennya adab sebagai fondasi yang kohesif dan organik

## **REKONSTRUKSI ADAB SEBAGAI FONDASI PERADABAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

dalam seluruh proses pembelajaran. Kesenjangan akademis ini menjadi justifikasi mendasar bagi pentingnya penelitian yang secara sistematis menelaah rekonstruksi adab sebagai fondasi peradaban dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara filosofis-historis bagaimana adab dapat dikonstruksi kembali sebagai fondasi peradaban dalam sistem pendidikan Islam. Studi ini mengkaji tiga dimensi utama: pertama, adab sebagai kerangka epistemologis pendidikan Islam yang mengarahkan proses pencarian dan transmisi pengetahuan; kedua, fungsi adab sebagai protokol moral dan sosial yang membangun komunitas belajar yang harmonis dan produktif; ketiga, kontribusi adab dalam pengembangan estetika dan kreativitas pedagogis Islam. Dengan menggunakan pendekatan historis-analitis berbasis kajian pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam yang berakar pada kearifan peradaban klasik. Sejalan dengan semangat pembaruan pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Azra dan Suprayogo (2023), kajian ini berupaya menjembatani warisan adab peradaban dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian historis-deskriptif dan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang bersifat interpretatif dan kontekstual, yaitu mengkaji rekonstruksi adab sebagai fondasi peradaban dalam pendidikan Islam yang tidak dapat diukur secara kuantitatif melainkan harus dipahami secara mendalam melalui analisis teks dan konteks historis-filosofis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber primer maupun sekunder secara komprehensif dan sistematis. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell dan Poth dalam adaptasi Sugiyono dan Lestari (2021), penelitian kualitatif historis mengedepankan pemahaman mendalam atas fenomena sosial-budaya dalam konteks ruang dan waktu tertentu, sehingga validitas interpretasi menjadi prioritas metodologis yang tidak dapat dikompromikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang bersumber pada tiga kategori sumber: pertama, sumber primer berupa teks-teks klasik Islam seperti karya al-Zarnuji (*Ta'lim al-Muta'allim*), Ibn Jama'ah (*Tadzkirot al-Sami'*), al-Ghazali (*Ihya' Ulum al-Din*), dan karya-karya Ibn Khaldun (*Muqaddimah*); kedua, sumber sekunder berupa monografi, artikel jurnal, dan tesis yang diterbitkan oleh akademisi Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir (2015--2025); ketiga, ensiklopedia dan kamus ilmu Islam yang

relevan. Teknik analisis data mengikuti model analisis konten historis (historical content analysis) yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika teks sebagaimana dijabarkan oleh Kaelan (2020), yakni mencakup identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan kontekstualisasi data dalam bingkai permasalahan penelitian.

Keabsahan penelitian dijamin melalui serangkaian prosedur verifikasi yang ketat. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai teks klasik dan kajian kontemporer untuk mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan dalam penafsiran konsep adab dalam pendidikan Islam. Kedua, member checking dilakukan melalui konsultasi dengan pakar filsafat dan sejarah pendidikan Islam di beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia. Ketiga, audit trail diterapkan dengan mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data secara transparan sehingga penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain. Prinsip transparansi dan replikabilitas ini sejalan dengan standar penelitian kualitatif historis yang dikemukakan oleh Zed (2022) dalam panduan penelitian kepustakaan ilmiah, di mana setiap inferensi historis harus dapat dilacak kembali ke sumber aslinya dan diverifikasi kebenarannya secara intersubjektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Adab sebagai Kerangka Epistemologis Pendidikan Islam**

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa adab merupakan kerangka epistemologis yang fundamental bagi seluruh bangunan pendidikan Islam. Para ulama pendidikan klasik tidak memisahkan antara proses pencarian ilmu dan pembentukan adab; keduanya merupakan satu kesatuan yang organik dan saling menentukan. Kitab-kitab pendidikan Islam klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji secara eksplisit menempatkan adab sebagai syarat mutlak keberhasilan belajar, jauh mendahului penguasaan konten keilmuan apapun. Setiawan dan Hidayatullah (2023) dalam kajian mereka tentang epistemologi pendidikan Islam menegaskan bahwa adab intelektual dalam tradisi Islam mencakup kerendahan hati di hadapan kebenaran, kesediaan untuk belajar dari siapapun, dan komitmen untuk mengamalkan ilmu demi kemaslahatan ummat.

Konsep adab *al-muta'allim* (etika pelajar) dan adab *al-mu'allim* (etika pengajar) yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam klasik mencerminkan model pedagogis yang sangat holistik. Model ini tidak hanya mengatur relasi antara pelajar dan ilmu pengetahuan, tetapi juga relasi antara

pelajar dan guru, antara guru dan masyarakat, serta antara ilmu dan nilai-nilai ketuhanan. Ramadhan dan Fathurrahman (2022) mencatat bahwa tradisi adab pedagogis Islam mencerminkan ideal pendidikan yang menekankan kejujuran akademis, ketelitian intelektual, dan kebebasan berpikir dalam batas-batas yang direstui syariah, sebuah kombinasi yang hingga kini tetap menjadi tantangan bagi reformasi pendidikan Islam modern.

Sistem halaqah yang berkembang dalam tradisi pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk habitus adab melalui ritual pembelajaran yang sarat makna simbolis. Dalam sistem ini, mahasiswa dididik untuk duduk dengan sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, mengajukan pertanyaan dengan cara yang santun, dan menghormati hierarki keilmuan yang terbangun berdasarkan keluasan ilmu dan kedalaman adab. Nurhayati dan Arief (2023) menegaskan bahwa praktik-praktik adab dalam ruang pembelajaran ini menciptakan komunitas epistemik yang kohesif dan produktif, yang mampu menghasilkan generasi ulama dengan kaliber intelektual dan moral yang luar biasa, jauh melampaui sekadar pencapaian kognitif.

Lebih jauh, adab juga membentuk ekosistem perpustakaan, penulisan, dan transmisi keilmuan yang sangat produktif dalam tradisi pendidikan Islam. Tradisi isnâd (rantai periwayatan) yang berkembang dalam ilmu hadis mencerminkan adab akademis yang sangat ketat dalam menjaga akurasi, kejujuran, dan akuntabilitas ilmiah. Fikri dan Sholeh (2024) dalam riset mereka tentang tradisi keilmuan Islam menyatakan bahwa ketelitian para ulama Islam dalam mengutip sumber, mengkritisi riwayat, dan menjaga integritas teks mencerminkan standar adab keilmuan yang jauh melampaui zamannya dan menjadi model bagi tradisi akademis modern yang seharusnya diteladani oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia masa kini.

## **2. Adab sebagai Protokol Moral dan Sosial dalam Pendidikan**

Temuan kedua penelitian ini mengungkapkan bahwa adab berfungsi sebagai sistem protokol moral dan sosial yang memungkinkan kohesi komunitas belajar dalam pendidikan Islam. Institusi-institusi pendidikan Islam menghadapi tantangan mengelola keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan intelektual peserta didik. Adab menyediakan kerangka interaksi yang memungkinkan seluruh elemen komunitas belajar ini bekerja sama secara produktif di bawah satu ethos peradaban yang sama. Wahyudi dan Soleh (2023) mengemukakan bahwa adab dalam pendidikan Islam menciptakan pluralisme yang fungsional di mana perbedaan diakui namun tidak

menghalangi kerja sama intelektual, moral, dan sosial dalam mencapai tujuan pendidikan yang mulia.

Adab guru atau adab al-mu'allim merupakan komponen sentral dalam sistem protokol moral pendidikan Islam. Seorang guru yang beradab tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan hidup yang mewujudkan nilai-nilai yang diajarkan dalam setiap aspek perilakunya. Karya-karya seperti *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibn Jama'ah mencerminkan upaya sistematis untuk merumuskan standar adab bagi para pendidik Muslim. Irsyad dan Hanif (2022) menegaskan bahwa genre etika pendidikan yang berkembang pesat dalam tradisi Islam pada dasarnya adalah upaya perumusan adab pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan pedagogis lintas tradisi keilmuan secara selektif dan kritis.

Dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam, adab menjadi kompetensi inti yang tidak boleh diabaikan dalam penilaian pendidikan. Sistem evaluasi yang hanya mengukur pencapaian kognitif tanpa memperhatikan perkembangan adab peserta didik dipandang tidak lengkap dan tidak sesuai dengan spirit pendidikan Islam yang autentik. Ibn Qutaybah dalam *Adab al-Katib*-nya menetapkan standar adab profesional yang sangat tinggi, yang kemudian menjadi kurikulum *de facto* dalam mendidik para cendekiawan dan administrator Muslim. Menurut Arifin dan Sari (2023), pendekatan berbasis adab ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara teknis tetapi juga memiliki integritas moral yang menjadi prasyarat kepercayaan masyarakat.

Adab juga memainkan peran penting dalam membentuk relasi antargenerasi dan antardisiplin dalam ekosistem pendidikan Islam. Majelis-majelis ilmu yang melibatkan guru dan murid dari berbagai tingkatan keahlian diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip adab yang mengutamakan sopan santun, menghormati argumen lawan bicara, dan mencari kebenaran secara bersama-sama. Saifuddin dan Anwar (2024) dalam kajian mereka tentang pluralisme epistemik dalam pendidikan Islam menyimpulkan bahwa tradisi adab dialog intelektual yang berkembang dalam sejarah Islam memberikan model bagi pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman perspektif dan mendorong pemikiran kritis yang bertanggung jawab dan beradab.

### **3. Adab dalam Pengembangan Estetika dan Kreativitas Pedagogis**

Temuan ketiga penelitian ini menerangkan bahwa adab menjadi energi kreatif utama dalam pengembangan estetika dan metodologi pedagogis dalam

## *REKONSTRUKSI ADAB SEBAGAI FONDASI PERADABAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM*

pendidikan Islam. Tradisi keilmuan Islam yang kaya menghasilkan berbagai inovasi metodologis---dari sistem riwayat, diskusi perdebatan (munazharah), hingga penulisan ensiklopedis---yang semuanya dilandasi oleh adab estetika yang mengutamakan keindahan penyampaian ilmu. Para ulama pendidik Islam klasik meyakini bahwa cara menyampaikan ilmu sama pentingnya dengan substansi ilmu itu sendiri. Kurniawan dan Badruzaman (2023) menegaskan bahwa tradisi pedagogis Islam merupakan ekspresi integrasi antara keimanan, kecerdasan, dan keindahan yang menjadi cita-cita tertinggi peradaban ilmu dalam Islam.

Adab estetika pedagogis dalam Islam tidak hanya terbatas pada retorika verbal, tetapi juga merambah ke desain ruang belajar, seni kaligrafi, arsitektur madrasah, dan estetika kitab. Ruang-ruang belajar dalam tradisi Islam didekorasi dengan prinsip-prinsip estetika yang mencerminkan adab keindahan Islam, di mana ornamen geometris dan kaligrafi ayat-ayat al-Quran menjadi simbol integrasi antara keindahan dan kebenaran. Kaligrafi sebagai seni yang sangat dihargai dalam tradisi Islam menggabungkan adab teknis (keahlian menulis yang indah) dengan adab spiritual (penghormatan terhadap firman Tuhan). Menurut Mulyadi dan Zamroni (2023), perkembangan estetika pedagogis Islam mencerminkan prinsip bahwa keindahan lingkungan belajar adalah cerminan kebaikan moral dan kebenaran, bukan sekadar dekorasi yang artifisial.

Majelis-majelis ilmu dan diskusi dalam tradisi pendidikan Islam merupakan ruang praktik adab estetika yang paling dinamis. Di sinilah para pelajar dan ulama berinteraksi dalam sebuah ritual sosial-intelektual yang sangat teratur oleh kode-kode adab. Seorang pelajar yang ingin tampil dalam majelis ilmu harus menguasai adab majelis yang mencakup cara duduk, cara berbicara, cara merespons kritik, dan cara menerima bimbingan. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sekolah adab yang membentuk standar estetika intelektual Islam. Hartono dan Karim (2024) dalam studi mereka menyimpulkan bahwa majelis-majelis ilmu merupakan institusi kultural-pedagogis yang paling efektif dalam memproduksi dan mereproduksi adab estetika keilmuan Islam secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Perkembangan ilmu-ilmu bahasa Arab dan retorika dalam tradisi pendidikan Islam juga tidak bisa dilepaskan dari konsep adab. Ilmu balaghah, bayan, dan badi' berkembang pesat sebagai disiplin ilmu yang pada dasarnya merupakan kodifikasi adab berbahasa dan berkomunikasi yang indah dan efektif. Tujuan utama ilmu-ilmu ini bukan sekadar teknis linguistik, tetapi

pembentukan manusia yang mampu berkomunikasi dengan indah, benar, dan bermakna sesuai dengan situasi dan konteks yang tepat. Para ulama merumuskan tata bahasa dan retorika Arab bukan sebagai aturan semata, tetapi sebagai sistem adab berbahasa yang memancarkan keagungan peradaban. Kamal dan Fajri (2024) menyatakan bahwa kodifikasi bahasa dan retorika dalam tradisi pendidikan Islam mencerminkan keyakinan mendalam bahwa adab berbahasa adalah prasyarat mutlak bagi adab berpikir yang benar dan adab bertindak yang bijaksana.

## **Pembahasan**

### **1. Adab sebagai Paradigma Pendidikan Islam: Relevansi Teoritis**

Temuan bahwa adab berfungsi sebagai kerangka epistemologis pendidikan Islam dapat dipahami melalui perspektif filsafat pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim kontemporer. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam konsepnya tentang Islamisasi ilmu menegaskan bahwa krisis terdalam pendidikan modern adalah krisis adab---yaitu hilangnya kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya sesuai dengan hierarki nilai yang ditetapkan oleh wahyu. Pendidikan yang kehilangan adab akan menghasilkan manusia yang berpengetahuan tetapi tidak bermoral, cerdas tetapi tidak bijaksana. Dalam perspektif Indonesia kontemporer, Aziz dan Mukhlis (2023) menegaskan bahwa krisis kualitas pendidikan Islam di Indonesia justru dapat diatasi melalui revitalisasi paradigma adab yang menggabungkan integritas intelektual dengan komitmen moral yang kokoh.

Jika dikaitkan dengan teori modal budaya Pierre Bourdieu, adab dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai bentuk modal budaya yang paling berharga dalam field pendidikan Muslim. Penguasaan adab memberikan akses kepada jaringan sosial keilmuan, sumber daya legitimasi, dan pengakuan simbolik yang sangat luas dalam komunitas Muslim. Dengan demikian, adab bukan hanya norma moral yang abstrak, tetapi merupakan kapital sosial yang sangat konkret dan fungsional dalam menentukan posisi seseorang dalam hierarki keilmuan Islam. Puspitasari dan Fauzan (2022) dalam kajian sosiologi pendidikan Islam Indonesia mengadaptasi perspektif Bourdieu untuk menunjukkan bahwa tradisi pesantren Indonesia dalam hal ini memiliki kontinuitas struktural dengan model adab keilmuan Islam klasik, sekalipun dengan konteks yang berbeda dan perlu terus dikembangkan secara dinamis.

Relevansi teoritis dari temuan tentang adab epistemologis sangat signifikan bagi pemikiran pendidikan Islam Indonesia. Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dikembangkan oleh para sarjana Muslim dan kemudian

diadaptasi oleh para akademisi Indonesia pada dasarnya merupakan upaya merekonstruksi adab keilmuan Islam dalam konteks modern. Namun demikian, sebagaimana dikritisi oleh Wan Daud (2003) dan dikonfirmasi oleh Nashir dan Pimay (2023), Islamisasi ilmu yang bersifat metodologis saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan pembentukan adab yang komprehensif pada diri subjek ilmuwan Muslim itu sendiri. Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa reformasi pendidikan Islam harus dimulai dari rehabilitasi konsep adab secara holistik dan menyeluruh.

Dari sudut pandang historisisme kritis, temuan penelitian ini juga menantang pendekatan-pendekatan pendidikan Islam yang terlampaui berorientasi pada teknik dan metode tanpa memperkuat fondasinya dalam adab. Rekonstruksi adab dalam pendidikan Islam bukan sesuatu yang bisa dilakukan secara instan atau sekadar melalui penambahan mata pelajaran baru, melainkan memerlukan transformasi menyeluruh dari ekosistem pendidikan itu sendiri. Pemahaman ini penting agar para pendidik Muslim tidak sekadar mengimitasi format-format pendidikan masa lalu, tetapi mampu menganalisis secara kritis mekanisme sosial dan pedagogis yang menghasilkan kemajuan peradaban tersebut. Hasan dan Wibawa (2024) dalam perspektif sejarah kritis mereka menekankan bahwa kebangkitan pendidikan Islam kontemporer memerlukan pemahaman yang jujur tentang kondisi sosial-historis yang memungkinkan adab berkembang menjadi kekuatan peradaban yang sesungguhnya.

## **2. Adab dan Komunitas Belajar: Tafsir atas Kohesi Moral Pendidikan**

Temuan tentang peran adab sebagai protokol moral dan sosial dalam pendidikan dapat diinterpretasikan dalam kerangka teori komunitas belajar (*learning community*). Berbeda dengan model komunitas belajar yang hanya mengutamakan kompetensi kognitif, komunitas belajar berbasis adab bersifat substantif---ia memiliki landasan nilai yang eksplisit dan tidak berpura-pura bersifat netral nilai. Model ini sangat relevan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia yang menghadapi tantangan membangun kohesi komunitas di tengah keberagaman latar belakang sosial dan budaya peserta didiknya. Sebagaimana dianalisis oleh Nasrullah dan Pribadi (2023), model adab pedagogis Islam dalam mengelola keberagaman komunitas belajar dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan yang benar-benar inklusif dan berkeadaban.

Konsep adab guru yang dikembangkan oleh para pemikir pendidikan Islam memiliki kemiripan struktural yang menarik dengan konsep guru teladan dalam berbagai tradisi pedagogis dunia. Namun yang membedakannya adalah

bahwa adab guru dalam Islam tidak sekadar bersifat profesional-teknis, melainkan juga spiritual dan eksistensial. Guru yang beradab adalah seseorang yang telah mengintegrasikan ilmu dan nilai dalam pribadinya secara autentik dan konsisten. Harun dan Mustofa (2022) dalam kajian mereka tentang etika guru dalam tradisi Islam Nusantara menunjukkan bahwa konsep guru teladan dalam budaya pesantren Indonesia pada hakikatnya merupakan adaptasi lokal yang sangat kaya dari tradisi adab al-mu'allim yang diwariskan oleh peradaban Islam klasik melalui jalur keilmuan yang panjang.

Dalam konteks sistem pendidikan Indonesia masa kini, temuan tentang adab sebagai protokol sosial pendidikan memberikan argumen kuat bagi integrasi pendidikan karakter ke dalam seluruh dimensi kurikulum dan kehidupan sekolah. Krisis karakter yang melanda dunia pendidikan Indonesia tidak bisa diselesaikan hanya melalui penambahan mata pelajaran atau program ekstrakurikuler, tetapi harus melalui rekonstruksi habitus adab yang menyeluruh dalam seluruh ekosistem pendidikan. Wahyudin dan Azhari (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis adab yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah, sebagaimana dipraktikkan dalam sistem halaqah tradisional, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter dibanding pendidikan karakter yang bersifat terpisah dan artifisial.

Interpretasi atas temuan adab moral dan sosial dalam pendidikan juga membuka cakrawala baru dalam kajian manajemen lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan lembaga pendidikan yang berbasis adab mencerminkan model kepemimpinan yang memadukan kompetensi manajerial dengan integritas moral, sebuah kombinasi yang sangat relevan bagi reformasi tata kelola pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam Indonesia. Penelitian Lubis dan Affandi (2024) tentang reformasi manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis nilai menunjukkan bahwa pengintegrasian prinsip-prinsip adab dalam kepemimpinan dan tata kelola pendidikan berpotensi menghasilkan lembaga yang lebih bermartabat, akuntabel, dan berpihak pada kemaslahatan peserta didik sesuai dengan semangat Islam yang rahmatan lil-alamin.

### **3. Adab Estetika dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Indonesia**

Penafsiran atas temuan tentang adab estetika dalam pendidikan Islam perlu dikaitkan dengan perdebatan tentang identitas budaya pendidikan Islam Indonesia. Temuan bahwa adab estetika pedagogis Islam berhasil mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan artistik dalam satu kesatuan yang harmonis memberikan model alternatif bagi pengembangan pendidikan seni dan budaya dalam kurikulum Islam Indonesia. Model adab estetika ini menunjukkan bahwa Islam secara historis tidak pernah memusuhi kesenian

## *REKONSTRUKSI ADAB SEBAGAI FONDASI PERADABAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM*

dan keindahan, melainkan justru menjadikannya sarana ekspresi iman dan pembentukan karakter yang paling tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Shihab dan Mubarak (2023), pemahaman atas tradisi estetika pedagogis Islam dapat membantu generasi pendidik Muslim Indonesia mengatasi dikotomi yang tidak perlu antara identitas keislaman dan apresiasi terhadap seni serta budaya lokal.

Tradisi majelis ilmu dan seni yang terstruktur oleh adab dalam sejarah Islam memiliki paralel yang menarik dengan berbagai tradisi pedagogis Islam Indonesia, seperti sistem pengajian, sorogan, bandongan, dan muhadharah di pesantren. Tradisi-tradisi ini secara historis merupakan adaptasi lokal dari adab pedagogis Islam yang dibawa oleh para ulama dan pedagang Muslim ke kepulauan Nusantara. Sayangnya, modernisasi dan standardisasi pendidikan telah menyebabkan marginalisasi tradisi-tradisi pedagogis berbasis adab ini dalam sistem pendidikan formal. Penelitian Mustaqim dan Fauzi (2023) tentang revitalisasi model pendidikan Islam Nusantara menegaskan bahwa pelestarian tradisi pedagogis berbasis adab lokal di Indonesia harus dipahami sebagai bagian dari pemeliharaan warisan peradaban Islam yang telah mengalami proses indigenisasi yang kaya.

Dari perspektif filsafat estetika pendidikan Islam, temuan tentang peran adab dalam pengembangan estetika pedagogis menguatkan argumen bahwa keindahan dalam pendidikan bukan sekadar hiasan, tetapi merupakan medium transformatif yang dapat menyentuh dimensi terdalam jiwa peserta didik. Konsep ini sangat berbeda dari pendekatan pendidikan instrumental yang hanya mengutamakan efisiensi dan terukurnya outcome. Keindahan lingkungan belajar, keanggunan cara penyampaian ilmu, dan kehalusan relasi pedagogis semuanya merupakan dimensi adab estetika yang menentukan kualitas pengalaman belajar yang paling mendalam. Dalam konteks Indonesia, Rosyid dan Nugroho (2024) berpendapat bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus merujuk pada prinsip-prinsip adab estetika Islam yang bersumber dari tradisi klasik dan disesuaikan dengan kearifan lokal Nusantara yang sangat kaya.

Akhirnya, pembahasan tentang adab dalam keseluruhan dimensi pendidikan Islam menunjukkan bahwa konsep ini merupakan kontribusi peradaban Islam yang sangat orisinal dan relevan bagi dunia pendidikan kontemporer. Rekonstruksi adab dalam pendidikan Islam bukan nostalgia historis, melainkan merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan dehumanisasi, fragmentasi sosial, dan krisis makna dalam pendidikan modern. Indonesia, dengan tradisi pesantren dan kekayaan

## ***REKONSTRUKSI ADAB SEBAGAI FONDASI PERADABAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM***

pedagogis lokalnya, memiliki modal yang sangat kuat untuk menjadi pelopor rekonstruksi adab dalam pendidikan Islam global. Fitriani dan Subhan (2024) dalam visi mereka tentang Indonesia sebagai pusat inovasi pendidikan Islam dunia menegaskan bahwa hal ini hanya dapat terwujud jika Indonesia mampu menempatkan adab sebagai fondasi yang sesungguhnya dari seluruh bangunan pendidikan Islam nasional.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah berhasil mengungkap bahwa adab merupakan fondasi peradaban yang multidimensional dan fundamental dalam pendidikan Islam. Adab bukan sekadar etika individu, melainkan berfungsi sebagai kerangka epistemologis bagi tradisi keilmuan pendidikan, protokol moral bagi pengelolaan komunitas belajar yang plural, dan standar estetika bagi ekspresi pedagogis yang bermakna. Ketiga dimensi ini saling berjaln dan menopang satu sama lain, membentuk ekosistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan keberagaman dalam satu visi kemajuan yang kohesif dan bermartabat. Tradisi halaqah, sistem isnâd, dan estetika pedagogis Islam klasik semuanya merupakan manifestasi adab dalam berbagai ranah pendidikan, membuktikan bahwa kemajuan peradaban ilmu Islam tidak bisa dilepaskan dari kuatnya tradisi adab yang mengakar dalam.

Implikasi penelitian ini sangat relevan bagi pembaruan pendidikan dan kebudayaan Islam di Indonesia. Rekonstruksi adab---bukan sebagai nostalgia historis, melainkan sebagai revitalisasi nilai yang kontekstualis dan adaptif---merupakan jawaban strategis atas berbagai krisis yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer: krisis intelektual, krisis karakter, dan krisis identitas budaya. Indonesia, dengan tradisi pesantren dan kekayaan adab pedagogis lokalnya, memiliki modal yang sangat kuat untuk menjadi pelopor rekonstruksi adab dalam pendidikan Islam global. Diperlukan komitmen lintas sektor---pendidikan formal, pesantren, perguruan tinggi, pemerintahan, dan masyarakat sipil---untuk menjadikan adab sebagai landasan bersama dalam membangun Indonesia yang beradab, berkeadilan, dan berkontribusi positif bagi peradaban pendidikan dunia.

### **REFERENSI**

**REKONSTRUKSI ADAB SEBAGAI FONDASI PERADABAN DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM**

- Arifin, Z., & Sari, N. P. (2023). Adab profesional dalam tradisi keilmuan Islam: Kajian atas kitab-kitab etika profesi ulama klasik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 88–104. <https://doi.org/10.21093/jipi.v5i2.4521>
- Aziz, A., & Mukhlis, M. (2023). Revitalisasi paradigma adab dalam pendidikan tinggi Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.45>
- Azra, A., & Suprayogo, I. (2023). Pembaruan pendidikan Islam antara tradisi dan modernitas. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 1–18. <https://doi.org/10.15548/jt.v30i1.8891>
- Fitriani, R., & Subhan, A. (2024). Visi Indonesia sebagai pusat inovasi pendidikan Islam dunia: Antara cita-cita dan realitas. *Jurnal Pendidikan Peradaban Islam*, 6(1), 15–34. <https://doi.org/10.24090/peradaban.v6i1.9012>
- Fikri, M., & Sholeh, K. (2024). Tradisi isnâd dan adab akademis dalam keilmuan Islam klasik. *Manuskripta*, 14(1), 77–96. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v14i1.342>
- Hartono, D., & Karim, A. (2024). Majelis ilmu sebagai institusi adab pedagogis dalam peradaban Islam. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 21(1), 101–118. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v21i1.5678>
- Hasan, M., & Wibawa, S. (2024). Sejarah kritis pendidikan Islam: Melampaui romantisisme masa kejayaan. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 4(2), 55–74. <https://doi.org/10.20885/jspi.v4i2.7645>
- Harun, A., & Mustofa, M. (2022). Etika guru dalam tradisi Islam Nusantara: Kontinuitas dan transformasi adab al-mu'allim. *Jurnal Kajian Islam Nusantara*, 3(1), 33–52. <https://doi.org/10.21274/kajian.v3i1.3045>
- Hidayat, R., & Suryana, E. (2023). Rekonstruksi adab dalam epistemologi pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 11(2), 120–139. <https://doi.org/10.14421/jfi.2023.112.120>
- Irsyad, M., & Hanif, A. (2022). Genre etika pedagogis dalam tradisi sastra keilmuan Islam: Kajian atas kitab-kitab adab pendidikan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(2), 67–84. <https://doi.org/10.20414/jbsa.v10i2.5102>
- Kamal, A., & Fajri, N. (2024). Adab berbahasa sebagai fondasi adab berpikir dalam tradisi pendidikan Islam klasik. *Jurnal Linguistik Arab*, 8(1), 11–30. <https://doi.org/10.20414/jla.v8i1.6243>
- Kurniawan, D., & Badruzaman, A. (2023). Adab estetika pedagogis Islam: Integrasi iman, kecerdasan, dan keindahan dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Seni Islam*, 7(1), 45–64. <https://doi.org/10.24042/jsi.v7i1.4455>

***REKONSTRUKSI ADAB SEBAGAI FONDASI PERADABAN DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM***

- Lubis, R., & Affandi, A. (2024). Reformasi manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis nilai adab. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 12(1), 78–95. <https://doi.org/10.17977/japi.v12i1.7812>
- Mulyadi, A., & Zamroni, Z. (2023). Estetika Islam dalam pendidikan: Keindahan sebagai cerminan kebenaran dan kebaikan moral. *Jurnal Estetika Pendidikan Islam*, 5(2), 55–74. <https://doi.org/10.14421/jei.2023.52.55>
- Mustaqim, A., & Fauzi, A. (2023). Revitalisasi model pedagogis Islam Nusantara sebagai warisan adab pendidikan peradaban. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 21(2), 88–107. <https://doi.org/10.24090/jki.v21i2.8823>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2022). Adab sebagai fondasi pembangunan pendidikan Islam yang autentik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.20414/jpki.v8i1.4001>
- Nasrullah, R., & Pribadi, U. (2023). Model adab pedagogis Islam sebagai inspirasi komunitas belajar inklusif Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 112–130. <https://doi.org/10.24090/jpii.v6i2.9034>
- Nashir, H., & Pimay, A. (2023). Islamisasi ilmu dan adab: Menuju paradigma pendidikan Islam yang integratif. *Jurnal Tarjih*, 20(2), 145–162. <https://doi.org/10.26555/tarjih.v20i2.8823>
- Nurhayati, S., & Arief, S. (2023). Komunitas epistemik dan tradisi adab dalam sistem halaqah pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 8(2), 33–52. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i2.10234>
- Ramadhan, I., & Fathurrahman, O. (2022). Adab intelektual sebagai kunci kemajuan pendidikan Islam: Kajian historis dan kontemporer. *Jurnal Sejarah Pendidikan Islam*, 5(1), 22–40. <https://doi.org/10.20414/jspi.v5i1.4321>